

Analisis Perwilayahan dan Strategi Pengembangan Komoditas Kopi di Kabupaten Banyuwangi

Regional Analysis and Strategy for Development of Coffee Commodities in Banyuwangi Regency

Ragel Firdaus, Joni Murti Mulyo Aji*

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Jl. Kalimantan No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Jember, Indonesi, 68121

*Email: joni.faperta@unej.ac.id

(Diterima 06-12-2023; Disetujui 02-01-2024)

ABSTRAK

Subsektor perkebunan selalu memiliki peranan yang strategis bagi pembangunan wilayah baik nasional maupun regional. Kabupaten Banyuwangi adalah salah satu sentra kopi di Jawa Timur yang memiliki luas areal komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi berada pada rata-rata 8.675 Ha dengan rata-rata produktivitas dari tahun 2018-2022 mencapai 904,4 kg/ha. Pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi masih mengalami beberapa kendala dalam meningkatkan produktivitas dan manajemen pengelolaannya. Pada model perencanaan sektoral basis ekonomi, sektor perekonomian dibagi menjadi sektor basis dan sektor bukan basis. Sektor basis dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam manajemen strategik pengembangan komoditas kopi. Analisis wilayah basis dilakukan dengan analisis *Location Quotient* (LQ), sedangkan analisis lokalisasi dan analisis spesialisasi untuk mengetahui karakteristik sebaran. Strategi pengembangan komoditas kopi ditentukan dengan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Terdapat 6 wilayah atau kecamatan basis komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan rata-rata LQ dari tahun 2018-2022. Rata-rata nilai koefisien lokalita dan spesialisasi kurang dari satu. Kriteria prioritas dalam strategi pengembangan komoditas kopi adalah kriteria pasca panen usahatani, sedangkan alternatifnya adalah alternatif meningkatkan mekanisasi pengolahan hasil.

Kata kunci: Kopi, LQ, Lokalita, Spesialisasi, AHP

ABSTRACT

The plantation subsector always has a strategic role for regional development, both national and regional. Banyuwangi Regency is one of the coffee centers in East Java, with an average area of coffee commodities in Banyuwangi Regency of 8,675 Ha with average productivity from 2018-2022 reaching 904.4 kg/ha. The development of coffee commodities in Banyuwangi Regency is still experiencing several obstacles in increasing productivity and management. In the basic economic sectoral planning model, economic sectors are divided into basic sectors and non-basic sectors. The basic sector can be the basis for decision making in strategic management of coffee commodity development. Base area analysis is carried out using Location Quotient (LQ) analysis, while localization analysis and specialization analysis are used to determine distribution characteristics. The coffee commodity development strategy is determined by the Analytical Hierarchy Process (AHP). There are 6 coffee commodity base regions or sub-districts in Banyuwangi Regency based on the average LQ from 2018-2022. The average value of the locality and specialization coefficients is less than one. The priority criteria in the coffee commodity development strategy are post-harvest farming criteria, while the alternative is the alternative of increasing the mechanization of product processing.

Keywords: Coffee, LQ, Localization, Specialization, AHP

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) saat ini menjadi kelanjutan dari program *Millenium Development Goals* (MDGs) yang berlaku dari tahun 2015-2030, memiliki 17 tujuan dengan 169 target. Potensi wilayah yang berbeda-beda akibat dari karakteristik fisik dan sosial di Indonesia yang sangat beragam, membutuhkan kebijakan dan strategi yang tepat. Pembangunan wilayah yang tidak sesuai dengan wilayah atau sektor yang diutamakan dapat menyebabkan disparitas yang dapat

menyebabkan terjadinya krisis (Simatupang et al., 2021). Sektor pertanian terbagi menjadi sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Sektor perkebunan adalah salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar kepada perekonomian Indonesia. Komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan adalah kakao, karet, tebu, cengkeh, kopi dan teh. Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Menurut Anggraini et al. (2022), nilai RCA kopi Indonesia adalah 3.82 menempati urutan keempat setelah Colombia, Brazil, dan Vietnam. Nilai RCA yang stabil dari tahun 2011 menunjukkan bahwa Kopi Indonesia memiliki keunggulan komperatif dan daya saing yang kuat di pasar Internasional. Daya saing kopi Indonesia di pasar global selalu berfluktuasi terutama di pasar USA, Jerman, dan Jepang (Manalu et al., 2019).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia (2021), besar tingkat produktivitas kopi di Indonesia mencapai 817 kg/hektar pada tahun 2021 dengan total produksi mencapai 786,2 ribu ton. Tingkat produktivitas tersebut masih memiliki potensi yang besar untuk mengalami peningkatan karena potensi yang dimiliki lahan kopi di Indonesia untuk produktivitas kopi dapat mencapai hingga 1.200 kg/ha/tahun (Sunanto et al., 2019). Menurut Helmi et al., (2021), pengembangan dan pembangunan pertanian sektor perkebunan memerlukan integrasi dari hulu hingga hilirnya, baik dari petani, mitra, pemerintah, dan komponen yang terlibat didalamnya. Pada tahun 2021 Kabupaten Banyuwangi memiliki growth produksi kopi sebesar 1,25% dari tahun 2020 yaitu mencapai 12.849 ton, produksi pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar -2,68% dari tahun 2021, dan nilai share pada tahun 2021 dan 2022 dari total produksi kopi di Jawa Timur mencapai 18 %. Banyuwangi berpotensi menjadi salah satu sentra penghasil kopi di Jawa Timur dengan jumlah produksi, growth, dan share yang tinggi dan selalu menjadi 3 daerah kabupaten/kota teratas untuk penghasil kopi di Provinsi Jawa Timur (Purwaningtyas et al., 2020).

Tabel 1. Luas lahan, produksi, dan produktivitas rata-rata komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi 2018-2022

No.	Tahun	Luas Areal (Ha)	Total Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1.	2018	4.584	670	146
2.	2019	9.721	10.423	1072
3.	2020	9.690	10.519	1.085
4.	2021	9.690	10.591	1.093
5.	2022	9.690	10.913	1.126
Rata-Rata		8.675	8.623	904,4

Sumber: BPS Banyuwangi (2018-2022 (data diolah)

Berdasarkan RPJMD Kabupaten Banyuwangi (2021), permasalahan pembangunan pertanian di Kabupaten Banyuwangi yaitu 1) Menurunnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi, 2) Masih banyaknya serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), 3) Semakin menurunnya tingkat kesuburan atau produktivitas lahan, 4) Masih melemahnya peran kelembagaan petani dalam meningkatkan produktivitas dan manajemen pengelolannya. Kabupaten Banyuwangi juga masih belum memiliki specialty product untuk produk turunan kopi seperti Kopi Arabika Aceh Gayo, Kopi Arabika Kintamani Bali, Kopi Toraja, dan Kopi Ijen Raung Bondowoso. Specialty product dari suatu daerah memiliki kelebihan terkait kualitas produk yang dipengaruhi oleh karakteristik khas dari tempat asal produk. Menurut Hutapea dkk. (2020), upaya pembangunan komoditas kopi dapat dilakukan dengan memperhatikan kondisi masing-masing wilayah untuk dijadikan sebagai dasar menentukan wilayah basis komoditas kopi, sehingga aspek perencanaan wilayah akan memiliki nilai dasar yang strategis.

Perencanaan pembangunan suatu wilayah didasarkan pada kegiatan-kegiatan ekonomi yang menganggap setiap kegiatan ekonomi memiliki waktu sendiri dimana pada gilirannya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Penentuan wilayah basis komoditas kopi dapat menjadi dasar strategis yang kuat dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi. Masing-masing wilayah memiliki potensi dan kemampuan pengembangan wilayah yang berbeda. Perencanaan pembangunan wilayah dapat memanfaatkan wilayah potensial dan wilayah basis yang dianggap dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian suatu wilayah. Penelitian tentang analisis perwilayahan pernah dilakukan oleh Aziz dkk. (2022), tentang analisis wilayah komoditas kopi di Jawa Barat. Bangun (2020), tentang analisis perwilayahan komoditas dan kontribusi Kopi Arabika terhadap pembangunan wilayah Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian

oleh Putra dan Pratita (2021), tentang strategi pengembangan agribisnis kopi robusta produksi KSU Ketakasi Sidomulyo Kabupaten Jember. Anggita dkk. (2018) memiliki fokus penelitian faktor produksi kopi, pendapatan petani kopi, dan strategi pengembangan usahatani kopi rakyat.

Berdasarkan kondisi dan fenomena sektor perkebunan khususnya komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis perwilayahan komoditas kopi dan penentuan strategi prioritas untuk pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini akan menentukan wilayah basis dan karakteristik sebaran, serta strategi prioritas pengembangan kopi di Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat membantu pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam melakukan pembangunan pertanian dan merumuskan strategi pengembangan komoditas kopi. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan dan sumber informasi bagi para pelaku usaha di bidang pertanian dalam pengembangan usaha komoditas kopi guna meningkatkan pendapatan dan menjaga keberlanjutan usahanya.

METODE PENELITIAN

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan *purposive method* yang memilih Kabupaten Banyuwangi karena salah satu sentra produksi komoditas kopi di Jawa Timur. Penelitian dilakukan antara bulan April 2023 hingga bulan Agustus 2023 dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan analitik agar memberikan jawaban dari tujuan penelitian tentang penentuan wilayah basis kopi, karakteristik penyebarannya, dan strategi pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui riset sederhana dan data-data yang digunakan berasal sumber terpercaya. Data yang didapatkan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi, dan Banyuwangi dalam angka. Data yang digunakan data time series yaitu data produksi tanaman perkebunan menurut kecamatan di Kabupaten Banyuwangi tahun 2018 hingga tahun 2022. Data primer diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan *Key Informan* antara lain:

Tabel 2. Daftar Responden Penelitian

No.	<i>Key Informan</i>	Jumlah (Orang)
1.	Unsur Pemerintah (Kepala Bidang Perkebunan dan Hortikultura Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, Penyuluh Balai Penyuluhan dan Pertanian Kecamatan Kalibaru dan Kecamatan Kalipuro)	3
2.	Perusahaan Kopi (PT. Fajar Grup Corpora Wilayah Banyuwangi)	1
3.	Masyarakat Peduli Indikasi Geografis (MPIG)	1
4.	Kedai kopi (Gesha Coffe Roastery)	1
5.	Pedagang/eksportir kopi (PT. Vilos Laboratory dan Kopi Lego)	2
6.	Kelompok Tani Kecamatan Kalibaru dan Kecamatan Kalipuro	2
Total <i>Key Informan</i>		10

Analisis untuk menentukan wilayah basis komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi adalah menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel* dengan rumus (Bangun, 2020) yaitu:

$$LQ = \frac{(vi/vt)}{(Vi/Vt)}$$

Keterangan:

LQ : Nilai LQ-ratio

vi : Produksi kopi di kecamatan *i* di Kabupaten Banyuwangi (ton)

vt : Total produksi tanaman perkebunan di kecamatan *i* di Kabupaten Banyuwangi (ton)

Vi : Total Produksi kopi di Kabupaten Banyuwangi (ton)

Vt : Total produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Banyuwangi (ton)

Kriteria pengambilan keputusan:

Nilai LQ < 1 : Kecamatan *i* bukan termasuk wilayah basis komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi.

Nilai LQ > 1 : Kecamatan *i* termasuk wilayah basis komoditas kopi di Kabupaten

Banyuwangi.
 Nilai $LQ = 1$: Kecamatan i termasuk wilayah basis komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi, namun hanya mampu mencukupi kebutuhan wilayah sendiri.

Analisis lokalita dilakukan untuk bisa mengetahui usahatani komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi tersebar atau hanya terkonsentrasi pada satu kecamatan saja. Rumus analisis lokalita yang digunakan yaitu:

$$\alpha = \left\{ \left(\frac{Si}{Ni} \right) - \left(\frac{\sum Si}{\sum Ni} \right) \right\}$$

Keterangan:

- α : Nilai koefisien lokalita komoditas kopi di kecamatan di Kabupaten Banyuwangi
- si : Produksi kopi di kecamatan i di Kabupaten Banyuwangi (ton)
- ni : Produksi kopi di Kabupaten Banyuwangi (ton)
- $\sum Si$: Total Produksi tanaman perkebunan di kecamatan i di Kabupaten Banyuwangi (ton)
- $\sum Ni$: Total Produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Banyuwangi (ton)

Kriteria pengambilan keputusan:

- Nilai $\alpha < 1$: Usaha perkebunan kopi tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Banyuwangi.
- Nilai $\alpha \geq 1$: Usaha perkebunan kopi terkonsentrasi pada satu wilayah di Kabupaten Banyuwangi.

Analisis Spesialisasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang menspesialkan komoditas kopi sebagai komoditas utama dalam usahatannya. Rumus analisis spesialisasi:

$$\beta = \left\{ \left(\frac{si}{\sum Si} \right) - \left(\frac{ni}{\sum Ni} \right) \right\}$$

Keterangan:

- β : Nilai koefisien spesialisasi komoditas kopi
- si : Produksi kopi di kecamatan i di Kabupaten Banyuwangi (ton).
- ni : Produksi kopi di Kabupaten Banyuwangi (ton).
- $\sum Si$: Total produksi tanaman perkebunan di kecamatan i di Kabupaten Banyuwangi (ton).
- $\sum Ni$: Total tanaman produksi perkebunan di Kabupaten Banyuwangi (ton).

Kriteria pengambilan keputusan:

- Nilai $\beta < 1$: Suatu wilayah (kecamatan) tidak menspesialkan pada satu jenis usaha perkebunan komoditas kopi
- Nilai $\beta \geq 1$: Suatu wilayah (kecamatan) menspesialkan pada satu jenis usaha perkebunan komoditas kopi

Strategi pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi dianalisis menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Analisis ini merupakan model pendukung keputusan yang menguraikan masalah multi faktor atau kriteria yang kompleks. Pemberian bobot secara intuitif dilakukan dengan perbandingan berpasangan (*pairwise comparisons*) dari kriteria majemuk terhadap suatu subkriteria (Marimin & Maghfiroh, 2013). AHP dilakukan melalui tahapan berikut:

1) Penyusunan Hierarki.

Penyusunan dilakukan sesuai dengan struktur hierarki dari metode AHP, dimana untuk tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan strategi pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi. Pada tingkatan kedua adalah kriteria, dimana terdapat 5 kriteria yang digunakan. Tingkatan ketiga yaitu terdapat 10 alternatif.

2) *Pairwise Comparison*

Pada langkah ini dilakukan penyusunan matriks untuk melakukan perbandingan berpasangan pada setiap kriteria dan alternatif yang dibandingkan. Perbandingan menggunakan skala 1-9 yang akan menggambarkan bagaimana pengaruh masing-masing kriteria atau alternatif pada strategi pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi. Berikut merupakan susunan matriks perbandingan berpasangan yang digunakan:

3) Menentukan *Synthesis of Priority*

Penentuan prioritas dilakukan melalui diskusi untuk pengisian kuisioner bersama dengan *key informant* penelitian. Penentuan prioritas dilakukan dari setiap kriteria dan alternatif untuk bisa mencapai tujuan dari analisis ini. Kemudian dapat dilakukan pengolahan data menggunakan *Expert Choice 11*. Aplikasi ini merupakan salah satu jenis *software* yang banyak digunakan secara luas untuk menganalisis hasil-hasil pembobotan AHP (Rofingatun & Larasati, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu kabupaten sentra kopi di Jawa Timur. Jenis kopi yang banyak dibudidayakan adalah jenis kopi robusta yang memiliki syarat tumbuh tanaman sesuai dengan karakteristik wilayah di Kabupaten Banyuwangi. Beberapa petani kopi menyebutkan bahwa tanaman kopi merupakan tanaman nenek moyang mereka, karena merupakan komoditas turun-temurun yang sudah ada puluhan tahun. Hal ini dibuktikan dengan umur tanaman yang mereka miliki sudah berumur lebih dari 10 tahun. Kopi Robusta Kabupaten Banyuwangi memiliki ciri khasnya sendiri baik dari aroma dan rasa kopi tersebut. Citarasa kopi sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat kopi tersebut tumbuh, sehingga setiap produk kopi akan memiliki citarasa yang berbeda-beda (Purba et al., 2020).

Analisis Wilayah Basis Komoditas Kopi di Kabupaten Banyuwangi

Analisis wilayah basis komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi dilakukan dengan membandingkan produksi kopi di tingkat kecamatan dengan total produksi kopi Kabupaten Banyuwangi. Metode analisis wilayah basis dan non basis komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi dilakukan dengan membandingkan antara produksi kopi di masing-masing kecamatan di Banyuwangi pada tahun 2018-2022 dengan produksi perkebunan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Banyuwangi pada tahun yang sama kemudian dibandingkan dengan total produksi kopi di Kabupaten Banyuwangi tahun 2018-2022 dengan total produksi perkebunan di Kabupaten Banyuwangi pada tahun yang sama. Hasil perhitungan akan dilakukan pengambilan keputusan sesuai dengan kriteria analisis *Location Quotient* (LQ) yang menyatakan apakah wilayah tersebut wilayah basis atau tidak.

Tabel 3. Hasil Analisis Location Quotient Komoditas Kopi

No.	Kecamatan	Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ)					Rata-Rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
1.	Pesanggaran	0,8	0,7	0,8	0,9	0,9	0,84	Non-Basis
2.	Siliragung	1,0	0,0	0,1	0,1	0,2	0,28	Non-Basis
3.	Bangorejo	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,02	Non-Basis
4.	Purwoharjo	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,00	Non-Basis
5.	Tegaldlimo	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,00	Non-Basis
6.	Muncar	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,00	Non-Basis
7.	Cluring	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,00	Non-Basis
8.	Gambiran	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,00	Non-Basis
9.	Tegalsari	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,00	Non-Basis
10.	Glenmore	8,5	1,0	1,2	1,4	1,5	2,72	Basis
11.	Kalibaru	7,2	4,7	4,2	3,7	3,5	4,65	Basis
12.	Genteng	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,00	Non-Basis
13.	Srono	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,00	Non-Basis
14.	Rogojampi	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,00	Non-Basis
15.	Blimbingsari	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,00	Non-Basis
16.	Kabat	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,00	Non-Basis
17.	Singojuruh	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,00	Non-Basis
18.	Sempu	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,00	Non-Basis
19.	Songgon	1,1	0,6	0,6	0,5	0,5	0,65	Non-Basis
20.	Glagah	3,4	0,6	0,7	0,0	0,5	1,04	Basis
21.	Licin	1,9	1,0	0,9	0,6	0,9	1,05	Basis
22.	Banyuwangi	4,4	0,0	0,0	0,8	0,0	1,05	Basis
23.	Giri	1,5	0,5	0,5	0,4	0,4	0,68	Non-Basis
24.	Kalipuro	4,9	3,0	3,0	2,7	2,6	3,22	Basis
25.	Wongsorejo	0,7	0,4	0,0	0,0	0,0	0,22	Non-Basis

Sumber: data sekunder, 2023 (diolah)

Berdasarkan hasil analisis terdapat 6 kecamatan basis komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan basis komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan rata-rata LQ dari tahun 2018-2022 yaitu Kecamatan Kalibaru, Kecamatan Kalipuro, Kecamatan Glenmore, Kecamatan Licin, Kecamatan Banyuwangi, dan Kecamatan Glagah. Keenam kecamatan ini memiliki kondisi lapang yang sesuai untuk dikatakan sebagai wilayah basis komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Kalibaru memiliki luas lahan 3.827 ha dengan produksi mencapai 4.401 ton, sedangkan Kecamatan Kalipuro memiliki luas lahan mencapai 4.397 ha dengan produksi mencapai 4.837 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2023). Kecamatan Glagah terdapat “Festival Ngopi Sepuluh Ewu” yang merupakan festival meminum kopi yang berjumlah hingga sepuluh ribu cangkir dan di Kecamatan Kalipuro terdapat festival “Pesta Kopi Rakyat Gombongsari” yang dilakukan dengan berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan komoditas kopi seperti lomba barista, lomba roasting kopi, jalan sehat melewati perkebunan kopi dan lain sebagainya. Adanya kegiatan tersebut menggambarkan bahwa dari aspek sosial dan ekonomi yang ada sangat mendukung kecamatan tersebut sebagai kecamatan basis. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang menjual kopi dalam bentuk bean roasting, bubuk kopi, juga tersedia disana dan dikemas dalam bentuk kedai kopi. Beberapa kecamatan basis memiliki nilai rata-rata LQ dari tahun 2018-2022 yang berfluktuasi bahkan mengalami penurunan. Penurunan produksi terjadi akibat cuaca dan iklim serta umur tanaman kopi. Rendahnya produktivitas tanaman kopi disebabkan oleh penggunaan klon lokal, tidak adanya perawatan, dan pengaruh iklim (Lantarsih et al., 2022).

Analisis Karakteristik Sebaran Komoditas Kopi di Kabupaten Banyuwangi

Analisis lokalita dilakukan untuk mengetahui apakah suatu komoditas diusahakan hanya pada satu wilayah (terkonsentrasi) atau tidak. Analisis ini dapat memberikan dasar strategis tentang karakteristik sebaran komoditas kopi di wilayah kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Komoditas kopi yang terkonsentrasi atau tersebar akan mempengaruhi usahatani kopi misal dari aspek supply dan demand produk kopi antar pelaku usaha kopi. Ketika produksi kopi di suatu wilayah tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya, maka tentu akan mengambil dari wilayah lain yang produksinya tinggi.

Tabel 4. Hasil Analisis Karakteristik Sebaran Komoditas Kopi

No.	Kecamatan	Nilai Lokalita (α)	Nilai Spesialisasi (β)
1.	Pesanggaran	0,00	-0,02
2.	Siliragung	-0,03	-0,12
3.	Bangorejo	-0,04	-0,14
4.	Purwoharjo	-0,01	-0,14
5.	Tegaldlimo	-0,01	-0,14
6.	Muncar	-0,05	-0,14
7.	Cluring	-0,02	-0,14
8.	Gambiran	-0,01	-0,14
9.	Tegalsari	-0,02	-0,14
10.	Glenmore	0,01	0,07
11.	Kalibaru	0,32	0,43
12.	Genteng	-0,01	-0,14
13.	Srono	-0,07	-0,14
14.	Rogojampi	-0,02	-0,14
15.	Blimbingsari	-0,05	-0,14
16.	Kabat	-0,11	-0,14
17.	Singojuhur	-0,02	-0,14
18.	Sempu	-0,07	-0,14
19.	Songgon	-0,02	-0,07
20.	Glagah	-0,01	-0,06
21.	Licin	0,00	-0,02
22.	Banyuwangi	-0,01	-0,09
23.	Giri	-0,01	-0,07
24.	Kalipuro	0,27	0,26
25.	Wongsorejo	-0,01	-0,12
Banyuwangi		0,012	-0,071

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis lokalita dari 25 kecamatan di Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2018-2022. Hasil analisis lokalita dan analisis spesialisasi komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi memberikan gambaran tentang karakteristik sebaran komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi. Keragaman komoditas perkebunan dan kemampuan wilayah dalam melakukan usahatani di wilayahnya berpengaruh terhadap sebaran komoditas. Hasil penelitian terkait karakteristik sebaran komoditas kopi adalah tidak adanya kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang melakukan lokalisasi dan spesialisasi terhadap komoditas kopi. Hasil analisis lokalita memiliki nilai kurang dari satu yang menyatakan komoditas kopi tidak terkonsentrasi pada satu wilayah atau kecamatan saja tetapi tersebar di beberapa wilayah. Hasil analisis spesialisasi juga memiliki nilai koefisien kurang dari satu yang menggambarkan bahwa tidak adanya wilayah atau kecamatan yang menspesialisasikan pada usahatani komoditas kopi saja tetapi juga komoditas perkebunan lain yang sesuai dengan kebutuhan dan syarat tumbuh tanaman. Karakteristik sebaran komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi ini akan mempengaruhi strategi pengembangan komoditas kopi. Pengambilan keputusan dalam pemilihan strategi pengembangan harus disesuaikan dengan kondisi kecamatan basis dan karakteristik sebaran komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi. Fokus utama pengembangan komoditas dapat dilakukan di kecamatan-kecamatan basis untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi dengan memperhatikan karakteristik sebaran komoditas.

Strategi Pengembangan Komoditas Kopi di Kabupaten Banyuwangi

Analytical Hierarchy Process (AHP) dilakukan dengan membuat susunan hierarki, menetapkan prioritas dengan perbandingan berpasangan, konsistensi logis. Terdapat 5 kriteria pengembangan dan 10 alternatif pengembangan yang didapatkan dari berbagai literature dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Bentuk hierarki dari analisis yang dilakukan terdiri dari 3 level yaitu goal, kriteria, dan alternatif. Analytical Hierarchy Process (AHP) dilakukan dengan melakukan combine dari hasil analisis pada setiap participant atau responden sehingga dibutuhkan konsistensi nilai dari masing-masing responden. AHP akan dapat menunjukkan nilai konsistensi dari analisis yang dilakukan dimana semakin besar nilai inkonsistensi maka semakin tidak konsisten analisis yang dilakukan. Semua kriteria dan alternatif pengembangan kopi yang dibandingkan memiliki tingkat kepentingan yang berbeda dan responden diminta untuk bisa menentukan mana yang lebih prioritas diantara kedua elemen yang dibandingkan. Teknik penentuan prioritas dilakukan dengan perbandingan berpasangan (*Pairwise Comparison*), hingga didapatkan hasil perbandingan berpasangan pada level kriteria dan perbandingan berpasangan pada level alternatif yang memiliki prioritas masing-masing.

Tabel 5. Hasil Analytical Hierarchy Process (AHP)

No.	Elemen	Penilaian (%)	Tingkat Prioritas
1.	Tujuan Strategi Pengembangan Komoditas Kopi di Kabupaten Banyuwangi		
2.	Kriteria		
	Input Usahatani	13%	5
	Produksi Usahatani	24%	2
	Pasca Panen Usahatani	26%	1
	Pemasaran Usahatani	19%	3
	Sarana dan Prasarana Usahatani	18%	4
3.	Alternatif		
	Meningkatkan Adaptasi Iklim	4%	10
	Meningkatkan Akses Permodalan	13%	3
	Meningkatkan Intensifikasi	10%	6
	Meningkatkan Ekstensifikasi	4%	9
	Meningkatkan Diversifikasi Produk	8%	8
	Meningkatkan Mekanisasi Pengolahan Hasil	15%	1
	Meningkatkan Ketersediaan Informasi Pasar	10%	5
	Meningkatkan Kemitraan dan Kerjasama	14%	2
	Meningkatkan Infrastruktur Pendukung	12%	4
	Meningkatkan Pelatihan/Penyuluhan	9%	7

Sumber: data Primer diolah, 2023

Tabel 5 menunjukkan hasil *Analytical Hierarchy Process* (AHP) menggunakan Expert Choice 11 dalam menentukan strategi pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi. Menurut Kepala Bidang Perkebunan dan Hortikultura Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, Mekanisasi dibutuhkan karena saat ini masih banyak petani kopi yang berada pada level usaha menengah kebawah dan sifatnya masih tradisional. Usahatani yang dijalankan tidak banyak melakukan pengolahan hasil panen dan banyak yang menjual hasil panennya langsung ke pengepul-pegepul besar dalam bentuk kopi yang baru dipetik atau menjual kopi yang sudah diolah dalam bentuk biji kopi roasting. Keterbatasan petani dalam melakukan pengolahan hasil karena tidak adanya alat atau mesin pengolahan. Petani melakukan pencucian menggunakan bak-bak air ukuran kecil, melakukan pengeringan dengan dijemur di halaman rumah, dan tidak dilakukannya standarisasi hasil. Hal ini tentu akan membutuhkan waktu yang lama dalam pengolahan dan menghasilkan kualitas kopi yang kurang baik.

Pengolahan hasil panen yang efektif dan efisien dapat memaksimalkan hasil yang didapatkan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan mekanisasi pengolahan hasil. Mekanisasi dilakukan agar petani dapat melakukan pengolahan hasil dengan waktu yang cepat dan hasil kopi yang berkualitas. Mekanisasi pengolahan hasil dapat dilakukan dengan alat dan mesin pertanian seperti Pullper, Huller, roasting, dan mesin cuci, serta mesin sortir biji kopi (Mawardi et al., 2020). Di Lingkungan Lerek Kelurahan Gombengsari Kecamatan Kalipuro terdapat Unit Pengolahan Hasil (UPH) kopi.



Gambar 1. Unit Pengolahan Hasil di Kelurahan Gombengsari, Kecamatan Kalipuro

Unit Pengolahan Hasil (UPH) menyediakan berbagai alat dan mesin yang dapat digunakan dalam pengolahan hasil. Adanya UPH sangat membantu petani sehingga petani dapat memaksimalkan hasil yang didapatkan. Usahatani kopi di Lingkungan Lerek sudah bisa dikatakan maju karena beberapa petani melakukan sertifikasi usahatani seperti sertifikasi organik, memiliki brand dan pasar produk sendiri, dan banyak ditemukan kedai kopi yang ada di halaman rumah mereka. Pada skala perusahaan, mekanisasi sudah diterapkan diseluruh kegiatan pasca panen kopi dan dalam skala produksi yang besar. Peningkatan mekanisasi pengolahan hasil harus dilakukan dalam skala yang lebih luas lagi terutama di wilayah basis. Petani kopi yang belum menerapkan mekanisasi dalam pengolahan hasil harus didorong dan diarahkan untuk mulai melakukan mekanisasi dalam pengolahan hasil. Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Kalibaru saat ini memang arah petani kopi di Kecamatan Kalibaru diarahkan untuk menerapkan mekanisasi dalam usahatani kopi mereka. Mekanisasi pengolahan hasil memiliki banyak manfaat bagi kegiatan usahatani, sehingga diperlukan peningkatan mekanisasi pada skala yang lebih luas lagi. Mekanisasi dapat mengurangi atau meminimalisir adanya kehilangan hasil panen, meningkatkan kualitas produk, dan tentunya dapat membuat kegiatan usahatani lebih efisien. Manfaat dan dampak yang dihasilkan dari peningkatan mekanisasi pengolahan hasil akan dapat meningkatkan pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Wilayah basis komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi terdapat 6 kecamatan antara lain Kecamatan Kalibaru, Kecamatan Kalipuro, Kecamatan Glenmore, Kecamatan Licin, Kecamatan Glagah, dan Kecamatan Banyuwangi. Karakteristik sebaran komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi tersebar di 25 kecamatan dan tidak ada kecamatan yang memiliki specialty product komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi. Hasil *Analytical Hierarchy Process* (AHP) menunjukkan kriteria prioritas dalam strategi pengembangan komoditas kopi di Kabupaten

Banyuwangi adalah kriteria pasca panen usahatani, sedangkan alternatifnya adalah alternatif meningkatkan mekanisasi pengolahan hasil.

Adanya wilayah basis dan karakteristik sebaran komoditas kopi dapat digunakan pemerintah untuk menyusun kebijakan pengembangan komoditas sehingga Kabupaten Banyuwangi memiliki *specialty product* komoditas kopi. Pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi dapat dilakukan dengan memprioritaskan tahapan pasca panen yaitu pengupasan, pencucian, penjemuran, dan pengolahan kopi sehingga menjadi produk yang memiliki standar berkualitas. Peningkatan mekanisasi di pengolahan hasil dilakukan dengan adanya integrasi dari pemerintah dan petani ataupun stakeholder terkait. Pemerintah juga dapat memfasilitasi kerjasama dan kemitraan dengan para investor atau mitra yang dapat menguntungkan kegiatan usahatani kopi. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian ini dalam mengetahui karakteristik masing-masing wilayah basis komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi agar pengembangan kopi dapat lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, C. F. (2018). *Pembangunan ekonomi daerah: dinamika dan strategi pembangunan*. Malang: UB Press. <https://books.google.co.id/books?id=O8pTDwAAQBAJ>
- Anggita, D., Soetriono, & Kusmiati, A. (2018). Analisis faktor produksi dan strategi pengembangan usahatani kopi rakyat di Desa Gombengsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. *Ilmu-Ilmu Pertanian "AGRIKA,"* 12(November), 118–132.
- Anggraini, D. M., Aminudin, I., & Muhib, A. (2022). Daya saing kopi Indonesia di pasar internasional. *Sharia Agribusiness Journal*, 2(1), 33–50.
- Aziz, S., Isyanto, A. Y., Sudrajat, S., Yusuf, M. N., & Puspitasari, A. (2021). Analisis perwilayahan komoditas kopi robusta di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 639. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4752>
- Aziz, S., Nurahman, I. S., Kurnia, R., Andrie, B. M., Pertanian, F., & Galuh, U. (2022). Analisis wilayah komoditas kopi di Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis VI*, 6(1), 148–151.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. In Direktorat Diseminasi Statistik (Ed.), *Katalog 1101001*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). *Statistik kopi Indonesia 2021* (Sub Direktorat Statistik Tanaman Perkebunan (ed.); Issue August). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2023). *Kabupaten Banyuwangi dalam angka 2023* (BPS Kabupaten Banyuwangi (ed.)). Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023). *Provinsi Jawa Timur dalam angka 2023*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Banyuwangi. (2021). *Produk domestik bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha (miliar rupiah), 2016-2020*. <https://banyuwangikab.bps.go.id/statictable/2021/02/23/165/produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-miliar-rupiah-2016-2020.html>
- Bangun, R. H. (2020). Analisis perwilayahan komoditas dan kontribusi kopi arabika terhadap pembangunan wilayah Kabupaten Tapanuli Utara. *Agriuma*, 16(2), 1–10.
- Helmi, M., Sriartha, I. P., & Sarmita, I. M. (2021). Strategi pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 9(1), 26–35.
- Hutapea, Y. Z. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kopi robusta gayo. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(2), 1–75. <https://doi.org/10.31289/agr.v2i2.4386>
- Indahsari, K., & Listiana, Y. (2021). *Teknik analisis ekonomi regional* (1st ed). Jakarta: CV. Media

- Sains Indonesia. <https://edeposit.perpusnas.go.id/collection/teknik-analisis-ekonomi-regional-sumber-elektronis/56167#>
- Lantarsih, R., Hastuti, P., & Fauzan, L. (2022). Pemberdayaan kelompok tani di Desa Balerante melalui budidaya kopi. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian (SNHP) 2022*, 7–15.
- Mahi, A. K., & Trigunarso, S. I. (2017). *Perencanaan pembangunan daerah teori dan aplikasi*. Jakarta: Penerbit Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=NOC2DwAAQBAJ>
- Manalu, D. S. T., Harianto, H., Suharno, S., & Hartoyo, S. (2019). Posisi daya saing dan kinerja ekspor kopi indonesia di pasar global. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(4), 830–839. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.04.18>
- Marimin, & Maghfiroh, N. (2013). *Aplikasi teknik pengambilan keputusan dalam manajemen rantai pasok*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Mawardi, I., Nurdin, N., & Zulkarnaini, Z. (2020). Inovasi mesin-mesin teknologi pascapanen kopi sebagai produk usaha intelektual kampus Politeknik Negeri Lhokseumawe. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.20956/pa.v4i1.7068>
- Nafisah, D., & Widyaningsih, T. D. (2018). Kajian metode pengeringan dan rasio penyeduhan pada pembuatan teh cascara kopi arabika (*Coffea arabika* L.). *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 6(3), 37–47.
- Nataliningsih, Suseno, G., & Karyana. (2018). *Manajemen strategi agribisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Purba, P., Sukartiko, A. C., & Ainuri, M. (2020). Analisis mutu fisik dan citarasa kopi indikasi geografis arabika gayo berdasarkan ketinggian tempat. *Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar*, 7(2), 83. <https://doi.org/10.21082/jtidp.v7n2.2020.p83-92>
- Purwaningtyas, A., Saparia, P. M., & Juwita, R. (2020). Pemberdayaan petani kopi dalam rangka *branding strategy* ala papring di Banyuwangi. *Setrinov*, 6(3), 195–202.
- Putra, M. E. Y., & Pratita, D. G. (2021). Strategi pengembangan agribisnis kopi robusta produksi ksu ketakasi sidomulyo kabupaten jember. *Jurnal Manajemen Agribisnis Dan Agroindustri*, 1(2), 82–88. <https://doi.org/10.25047/jmaa.v1i1.3>
- Rahardjo, P. (2021). *Panduan berkebun kopi*. Jakarta Pusat: Penebar Swadaya. <https://books.google.co.id/books?id=-c9AEAAAQBAJ>
- Rizwan, M. (2022). *Budidaya kopi*. Sumatera Barat: CV. AZKA PUSTAKA. <https://books.google.co.id/books?id=xRZbEAAAQBAJ>
- Rofingatun, S., & Larasati, R. (2020). *Pelatihan Analytical Hierarchy Process (AHP) dengan menggunakan aplikasi Expert Choice V. 11*. 3(1), 1–10.
- RPJMD. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2021-2026* (2021st–2026th ed.). Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Rustiadi, E. (2018). *Perencanaan dan pengembangan wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=dfZiDwAAQBAJ>
- Simatupang, B., Silalahi, M., Sihaloho, A. N., & Ginting, M. (2021). Analisis sektor unggulan dalam meningkatkan perekonomian dan pembangunan wilayah Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Regional Planning*, 3(2), 97–109. <https://doi.org/10.36985/jrp.v3i2.627>
- Statistika, B. P. (2023). *[Seri 2010] Laju pertumbuhan PDB seri 2010 (Persen), 2023*. <https://www.bps.go.id/indicator/11/104/1/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010.html>
- Suhardi, M. (2023). *Buku ajar dasar metodologi penelitian* (Cetakan Pertama). Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian. <https://books.google.co.id/books?id=nhCmEAAAQBAJ&lpg=PR1&hl=id&pg=PR3#v=onepage&q&f=false>
- Sunanto, S., Salim, S., & Rauf, A. W. (2019). Analisis kesepakatan peningkatan produktivitas kopi arabika pada pengembangan kawasan di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 42. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i1.6369>
- Sunarharum, W. B., Fibrianto, K., Yuwono, S. S., & Nur, M. (2019). *Sains Kopi Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

https://books.google.co.id/books?id=S7_RDwAAQBAJ

Suryani, P., & Rahmadani, E. (2014). *Manajemen agribisnis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Wardhana, D. I., Ruriani, E., & Nafi, A. (2019). Karakteristik kulit kopi robusta hasil samping pengolahan metode kering dari perkebunan kopi rakyat di Jawa Timur. *Agritrop : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian (Journal of Agricultural Science)*, 17(2), 214.
<https://doi.org/10.32528/agritrop.v17i2.2569>